

**MENEMUKAN KEMBALI ALLAH: KRISIS IMAN ANAK MUDA DAN JALAN
ANATHEISM MENURUT RICHARD KEARNEY**

SKRIPSI



Oleh:

Glendy Reinhart Lubis

01210320

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

DUTA WACANA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Glendy Reinhart Lubis
NIM/NIP/NIDN : 01210320
Program Studi : Teologi
Judul Karya Ilmiah : **"MENEMUKAN KEMBALI ALLAH: KRISIS IMAN ANAK MUDA DAN JALAN ANATHEISM MENURUT RICHARD KEARNEY "**

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- *Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

John M. ...

[Handwritten signature]

Glendy Reinhart Lubis
Nim: 01210320

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**“MENEMUKAN KEMBALI ALLAH: KRISIS IMAN ANAK MUDA DAN JALAN ANATHEISM
MENURUT RICHARD KEARNEY ”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Glendy Reinhart Lubis

(01210320)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 07 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 2025

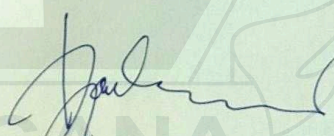
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Glendy Reinhart Lubis
NIM : 01210320
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : MENEMUKAN KEMBALI ALLAH: KRISIS IMAN ANAK MUDA DAN JALAN ANATHEISM MENURUT RICHARD KEARNEY

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, ...

Yang menyatakan,



Glendy Reinhart Lubis
NIM 01210320

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, Yesus Kristus yang telah menyertai dan memampukan saya dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini yang berjudul "Menemukan Kembali Allah: Krisis Iman Anak Muda dan Jalan Anatheism Menurut Richard Kearney." Segala proses penulisan ini tidaklah mudah, namun berkat penyertaan-Nya, saya belajar bahwa kelelahan, keraguan, bahkan keheningan spiritual yang saya alami pun dapat menjadi bagian dari perjumpaan dengan Sang Ilahi melalui tulisan ini.

Saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi ruang bagi pemikiran saya untuk berkembang. Bimbingan beliau bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi teladan dalam keberanian berpikir teologis secara kontekstual dan terbuka.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Mama, Papa, dan Ade, yang telah menjadi sumber kekuatan, cinta, dan pengertian selama proses ini berlangsung. Di tengah berbagai perjuangan dan kelelahan, doa serta dukungan kalian menjadi pengingat bahwa saya tidak pernah berjalan sendiri.

Akhir kata, saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun besar harapan saya bahwa tulisan ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam menjawab kegelisahan spiritual generasi muda serta membuka ruang baru bagi dialog antara iman, keraguan, dan harapan.

Yogyakarta, 2025

Glendy Reinhart Lubis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Skripsi.....	8
Bab II PERGESERAN KONSEP KETUHANAN DI KALANGAN ANAK MUDA	10
2.1 Pendahuluan.....	10
2.2 Filosofis: Konsep Ketuhanan Dalam Pemahaman Klasik Tentang Tuhan	12
2.3 Sosiologis: Pergeseran Religiositas pada Anak Muda	20
2.4 Kultural: Fenomena TikTognism di Era Modern.....	27
2.5 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perubahan Konsep Ketuhanan	31
2.6 Kesimpulan	35
Bab III RICHARD KEARNEY DAN <i>ANATHEISM</i> SEBAGAI ALTERNATIF	38
3.1 Richard Kearney	37
3.2 <i>Anatheism</i>	39
3.3 Wager of Faith: Sebuah Pertaruhan	43
3.3.1 Imajinasi.....	44
3.3.2 Humor	46
3.3.3 Komitmen	48
3.3.4 Discernment: Pembedaan.....	50
3.3.5 Hospitalitas	53
3.4 <i>Anatheism</i> sebagai Alternatif Spiritual Anak Muda: Menemukan Jalan Baru di Tengah Krisis Iman	55
3.5 <i>Anatheism</i> sebagai Iman yang Terbuka, Bukan Doktrin yang Kaku	56

3.6	Kebutuhan Akan Pedoman: Apakah <i>Anatheism</i> Cukup?	57
3.7	Menjembatani Dua Dunia: Tradisi dan Keterbukaan.....	59
3.8	Kesimpulan	60
4.	Bab IV	62
4.1	Kesimpulan	62
Daftar Pustaka		65



Abstrak

Krisis iman di kalangan anak muda menjadi fenomena yang semakin menonjol di era digital, ditandai dengan menjauhnya mereka dari institusi keagamaan dan munculnya pencarian spiritual yang lebih personal dan reflektif. Penulis bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pemikiran anatheism dari Richard Kearney dapat menjadi pendekatan alternatif dalam merespons krisis iman tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penulis menganalisis dinamika pergeseran konsep ketuhanan pada generasi muda dari berbagai sudut pandang filosofis, sosiologis, dan kultural, termasuk fenomena media sosial seperti TikTknism yang turut membentuk narasi keberagamaan masa kini.

Pemikiran anatheism menawarkan ruang spiritual baru yang tidak dogmatis, melainkan mengedepankan pengalaman personal, keterbukaan terhadap Sang Liyan, serta keberanian untuk percaya kembali setelah mengalami kehilangan iman. Kearney menempatkan Tuhan bukan sebagai entitas yang pasti, tetapi sebagai kemungkinan yang hadir melalui relasi dan keraguan. Melalui kerangka ini, penulis berargumen bahwa anatheism dapat menjadi jembatan antara iman tradisional dan spiritualitas kontemporer anak muda, serta membuka peluang baru bagi gereja dan masyarakat untuk membangun pendekatan pastoral yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dengan realitas eksistensial generasi sekarang.

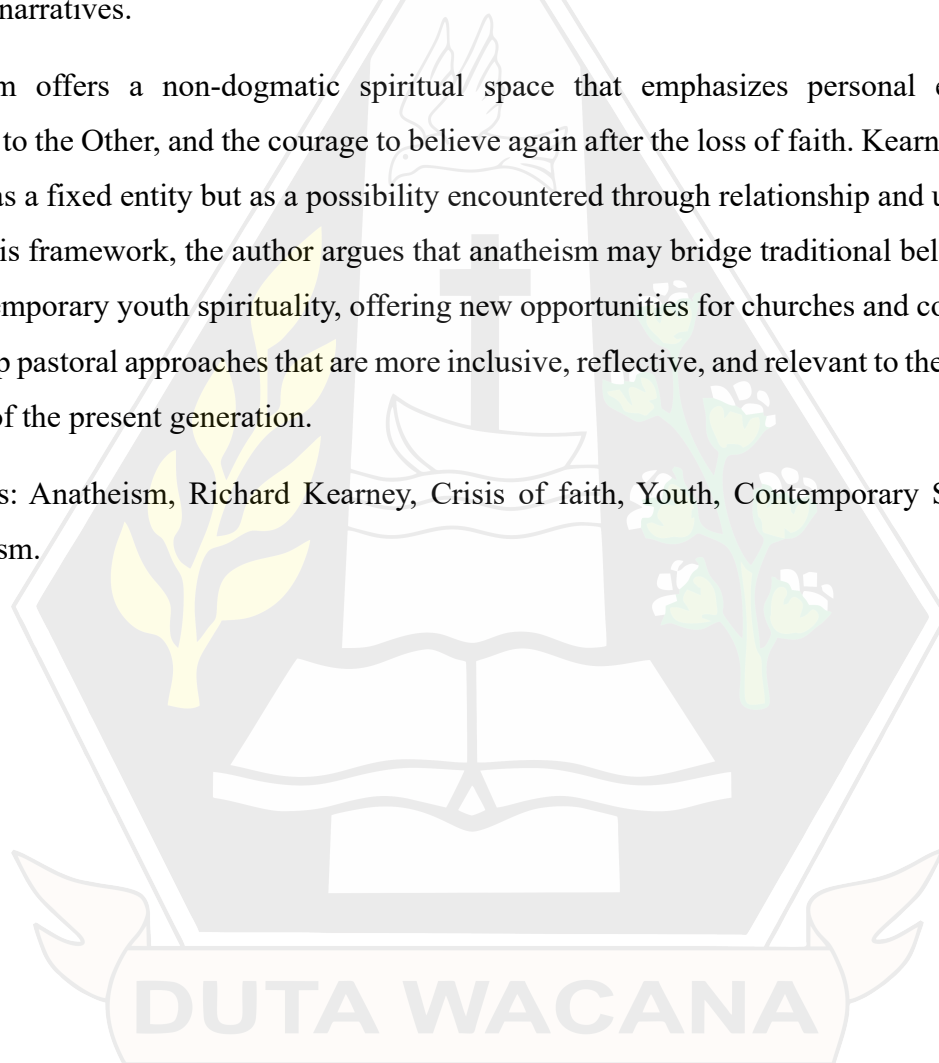
Kata Kunci: Anatheism, Richard Kearney, Krisis iman, Anak muda, Spiritualitas kontemporer, TikTknism.

Abstract

The crisis of faith among young people has become increasingly evident in the digital era, marked by their growing distance from religious institutions and a shift toward more personal and reflective forms of spirituality. The author seeks to explore how Richard Kearney's concept of anatheism can serve as an alternative approach to address this spiritual crisis. Using a qualitative method and literature study, this research analyzes the shifts in the concept of God among the younger generation from philosophical, sociological, and cultural perspectives, including the influence of digital phenomena such as "TikToknism," which shapes today's religious narratives.

Anatheism offers a non-dogmatic spiritual space that emphasizes personal experience, openness to the Other, and the courage to believe again after the loss of faith. Kearney presents God not as a fixed entity but as a possibility encountered through relationship and uncertainty. Within this framework, the author argues that anatheism may bridge traditional belief systems and contemporary youth spirituality, offering new opportunities for churches and communities to develop pastoral approaches that are more inclusive, reflective, and relevant to the existential realities of the present generation.

Keywords: Anatheism, Richard Kearney, Crisis of faith, Youth, Contemporary Spirituality, TikToknism.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah seorang filsuf Indonesia terkemuka, Franz Magnis-Suseno, pernah mengatakan bahwa salah satu ciri khas yang dimiliki oleh manusia adalah kecenderungan untuk selalu mengemukakan pertanyaan.¹ Ada sebuah frasa yang sangat terkenal dari seorang filsuf Barat yang bernama René Descartes, dalam karyanya yang berjudul *Meditations on First Philosophy* (1641) dan *Discourse on the Method* (1637), dia mengatakan “*Cogito ergo sum*”, sebuah pernyataan yang memiliki arti yaitu “Aku berpikir, maka aku ada”, melalui tulisan tersebut kita dapat memahami bagaimana sebenarnya manusia selalu berusaha untuk berpikir, dari berpikir itulah dia melahirkan sebuah pertanyaan yang kemudian juga, bagi Descartes, membuktikan akan eksistensinya sebagai makhluk yang ada. Lebih lanjut, Descartes menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas berpikir, bersumber dari intuisi langsung. Pengetahuan ini bersifat jelas dan pasti karena berasal dari pikiran dan kesadaran yang utuh. Selain itu, ketidaktahuan manusia menjadi ketakutan alami yang akan selalu ia rasakan, ketidaktahuan tersebut diekspresikan melalui pertanyaan-pertanyaan seperti “Kemanakah aku akan pergi setelah kematian tiba?”, “Siapakah pencipta dunia ini?”, sampai kepada pertanyaan mengenai ketuhanan itu sendiri. Manusia akan selalu bertanya, namun di sisi lain, dia tidak akan pernah puas dengan jawaban-jawaban tersebut. Suseno mengatakan bahwa cakrawala pengetahuan yang manusia miliki itu tidak terbatas, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh oleh manusia selalu terbatas.²

Topik pembicaraan mengenai ketuhanan merupakan salah satu topik yang tidak pernah lepas dari kehidupan umat manusia, mulai dari dahulu kala sampai sekarang menjadi topik yang selalu hangat diperbincangkan, apalagi di zaman sekarang yang mana orang berbondong-bondong untuk menarik orang lain untuk masuk ke agama mereka. Di Indonesia, dalam beberapa tahun yang lalu, pembicaraan mengenai apologetika atau debat agama menjadi salah satu pembicaraan yang sangat digemari oleh masyarakat. Kebenaran vs kebenaran, itulah yang dulu sangat ramai

¹ Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

² Franz, *Menalar Tuhan*, 17.

dibicarakan oleh masyarakat di Indonesia. Pertanyaan tentang ketuhanan atau metafisika akan selalu menjadi topik yang dibicarakan dari zaman ke zaman, sehingga menjadi perhatian yang sangat menarik untuk kita analisa lebih lanjut.

Agama atau kepercayaan kepada Allah (*Ultimate Being*) menjadi salah satu faktor yang penting dalam kehidupan orang, khususnya di negara Indonesia yang memiliki 6 agama resmi dan berbagai kepercayaan-kepercayaan yang lahir dari tradisi suku. Hal ini juga menjadikan agama memiliki suatu pengaruh tersendiri bagi kehidupan masing-masing orang, pengaruh tersebut dapat berupa gaya hidup, pengalaman spiritual, bahkan mampu memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.³ Tidak sedikit dapat kita temukan bagaimana tindakan kriminal juga terjadi atas agama yang ia yakini, entah itu benar menurut pandangan agama atau keyakinannya ataupun bisa jadi salah dan tidak sesuai. Bahkan dalam ideologi Pancasila yang dipegang oleh Indonesia sendiri dapat kita lihat bagaimana nomor pertama menyebutkan tentang "Ketuhanan" yang kemudian baru turun kepada kehidupan manusia.

Dalam konteks filsafat, konsep ketuhanan sering kali dikaitkan dengan upaya manusia untuk memahami realitas tertinggi dan makna eksistensi. Filsuf-filsuf besar seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, René Descartes, Immanuel Kant, dan banyak lainnya telah mencoba merumuskan argumen-argumen rasional tentang keberadaan Tuhan, seperti argumen kosmologis, teleologis, dan ontologis.⁴ Di sisi lain, skeptisisme dan ateisme juga muncul sebagai tantangan terhadap konsep ketuhanan, menuntut bukti empiris dan rasional yang lebih kuat. Namun perlu kita memahami bahwa konsep-konsep yang dibicarakan oleh tokoh-tokoh ini adalah suatu konsep yang klasik, berbeda dengan konsep alternatif modern yang ditawarkan oleh Richard Kearney melalui karyanya yang berjudul *Anatheism*.

Perubahan mengenai pemahaman tentang konsep Tuhan merupakan fenomena yang semakin relevan dalam konteks kehidupan modern, terutama di kalangan generasi muda. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengangkat tema "Allah yang Berubah" sebagai fokus utama untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup dan tragedi pribadi dapat memengaruhi keyakinan

³ Hujibers Theo, *Mencari Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9.

⁴ Setio Robert, *Pengantar Filsafat Keilahian* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2020), 12-40.

seseorang terhadap Tuhan di sepanjang kehidupannya. Konsep ini berakar dari pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap orang-orang di sekitar penulis yang mengalami pergeseran signifikan mengenai konsep mereka tentang Tuhan itu sendiri.

Penulis di sini mencoba untuk melihat dari banyaknya individu, terutama anak muda, yang sebelumnya memiliki kedekatan yang kuat dengan praktik keagamaan, seperti rutin beribadah di gereja, aktif dalam pelayanan, atau terlibat dalam komunitas rohani, namun seiring berjalannya waktu tiba-tiba mengalami krisis iman akibat berbagai tragedi atau peristiwa eksistensial yang mengguncang. Peristiwa-peristiwa tersebut bisa berupa kehilangan orang yang dikasihi, pengalaman kekerasan spiritual, perkembangan pengetahuan terhadap wacana tentang ketuhanan di media sosial, hingga kekecewaan mendalam terhadap pemimpin atau institusi agama. Fenomena ini sering kali membawa individu dari posisi iman yang mapan menuju fase keraguan, penolakan, atau bahkan pelepasan total terhadap keyakinan sebelumnya.

Krisis ini tidak selalu bersifat intelektual semata, tetapi juga emosional dan eksistensial, yakni saat seseorang merasa bahwa Tuhan diam, tidak hadir, atau tidak relevan lagi dalam penderitaan yang mereka alami. Dalam konteks generasi digital, krisis ini semakin terlihat melalui narasi-narasi yang dibagikan secara terbuka di platform seperti TikTok, di mana banyak individu menceritakan proses mereka keluar dari kerangka iman tradisional dan mencoba mencari spiritualitas yang lebih otentik.

Anatheism menawarkan solusi untuk memahami kembali hubungan dengan Tuhan setelah mengalami *kehilangan* Tuhan di dalam hidup, dengan mengajak individu untuk melihat Tuhan sebagai "yang mungkin" dan bukan sekadar entitas yang terkurung dalam definisi tradisional. Menariknya, Kearney mengajak kita untuk memiliki keterbukaan atas orang asing yang kita jumpai di dalam kehidupan kita. Kearney berpendapat bahwa Tuhan pun dapat hadir di dalam diri orang asing yang kita jumpai, dengan demikian ketika kita akan mencoba untuk terbuka pada setiap perjumpaan, disaat itu juga kita sedang mengizinkan Tuhan hadir di dalam perziarahan kehidupan – melalui *sang liyan*.⁵ *Sang liyan* dalam konteks *anatheism* merujuk pada segala sesuatu

⁵ Kearney Richard, *Anatheism* (New York: Columbia University Press, 2010), 7.

yang kita anggap asing, baru, atau bahkan berbeda. Hal-hal asing, baru, ataupun berbeda dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, misalnya ketika kita berjumpa dengan orang asing, pengalaman baru yang kita alami, bahkan pencarian spiritualitas yang terkesan berbeda dari cara yang biasanya kita alami. Menerima sang liyan untuk masuk di dalam kehidupan kita juga mengajak diri kita untuk mampu untuk membuka diri terhadap segala sesuatu kemungkinan yang ada di luar kita, kemudian kembali menemukan sesuatu yang baru di dalam perjumpaan atau pengalaman tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

“Tuhan telah mati”, itulah yang diungkapkan oleh Friederich Nietzsche, seorang filsuf terkemuka yang lahir pada tahun 1882 di dalam karyanya yang berjudul *The Gay Science*. Ungkapan tersebut ditujukan bagi masyarakat Eropa yang pada waktu itu telah banyak melenceng dari kehidupan moral beragama. Agama dan moralitas pada waktu itu hanya digunakan sebagai sebuah topeng untuk menyembunyikan tindakan jahat mereka, maka dari itu, bukan Allah yang secara subjek itulah yang mati, melainkan konsep yang bersumber daripada Allah melalui agama itulah yang dibunuh oleh manusia itu sendiri.⁶ Walaupun memang tidak dapat disembunyikan bahwa Nietzsche sendiri adalah seorang ateis yang tidak mempercayai adanya Tuhan.

Frasa yang dikemukakan oleh Nietzsche tersebut sebenarnya sering sekali kita dengar di berbagai platform media sosial, khususnya Tiktok.⁷ Bagaimana frasa tersebut kemudian mulai memengaruhi anak-anak muda atau bahkan yang lebih parahnya remaja yang tanda kutip baru menetas. Ada suatu rasa tersendiri yang dirasakan oleh anak muda ketika ia tampil berbeda dibandingkan orang biasa lainnya (sebutannya *elitis*), perasaan tersebutlah yang kemudian membuat mereka seakan-akan sudah memahami filsafat Ketuhanan itu sendiri, membuat banyak

⁶ Franz, *Menalar Tuhan*, 79.

⁷ TikToknisme adalah sebuah sebutan bagi mereka yang membuat konten bertemakan filsafat namun cenderung hanya sebatas dasarnya saja atau lebih buruknya tidak betul-betul memahami apa makna yang sebenarnya dari topik yang mereka buat. Trend ini ramai di tahun 2025, sehingga banyak beredar video-video stoikisme, nihilisme, dan berbagai macam falsafah yang menjelaskan bahwa Tuhan itu telah mati, kehidupan ini tidak ada artinya, dan berbagai topik-topik yang mampu menggiring opini seorang. “Tong kosong, bunyi nyaringnya” itulah yang sering dilihat pada orang-orang yang mengikuti trend ini.

dari mereka berani mengakui bahwa dirinya adalah seorang ateis, bahwa “Tuhan telah mati” secara literal.

Melalui survei yang dilakukan oleh Bilangan Research memperlihatkan bagaimana remaja hingga anak muda mulai meninggalkan gereja. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa persentase anak-anak yang tidak mengikuti ibadah rutin itu meningkat drastis seiring bertambahnya usia mereka. Pada usia 15-18 tahun remaja yang tidak rutin mengikuti ibadah meningkat sebanyak 7.7%, sedangkan pada usia 19-22 tahun ada sebanyak 10.2%, yang kemudian disusul oleh anak-anak muda yang berada di usia 23-25 sebanyak 13.7%.⁸ Riset penelitian yang dilakukan oleh Barna Group di Amerika menunjukkan bagaimana persentase kehadiran anak-anak muda ke gereja itu mulai menurun drastis dari usia 18-29 tahun yang awalnya 60% menjadi 40%.⁹

Ada berbagai alasan yang dapat kita gali di dalam permasalahan seperti ini, apa yang menyebabkan anak-anak zaman sekarang sungkan untuk aktif di Gereja? Atau setidaknya, apa yang membuat mereka tidak lagi mau beribadah. David Kinnaman mengatakan bahwa bukan generasi mereka yang kurang “digerejakan”, melainkan terjadinya krisis spiritual yang mereka alami di umur 20an.¹⁰

Terlepas dari berbagai macamnya alasan yang ada, di sini penulis ingin memperlihatkan bukti bahwa terjadi pergeseran akan konsep ketuhanan yang dimiliki oleh anak-anak zaman sekarang. Terjadi perubahan yang signifikan di dalam kehidupan spiritualitas mereka, yang awalnya theis menjadi ateis. Penulis melihat bagaimana perubahan konsep tentang ketuhanan yang dialami oleh anak-anak muda ataupun remaja sebenarnya telah masuk ke dalam ranah *atheism*, bahkan bisa juga masuk ke dalam teologi proses, namun penulis ingin lebih menyoroti bagaimana perubahan-perubahan tersebut ternyata menghadirkan sebuah kerangka berpikir yang lebih bebas

⁸ Astuti Puji, “Mengapa Banyak Anak Muda Jadi Agnostik dan Ateis,” *Jawaban*, November 12, 2023, https://www.jawaban.com/read/article/id/2023/11/12/513/231111220950/mengapa_banyak_anak_muda_ja_di_agnostik_dan_ateis.

⁹ Kinnaman David, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 22.

¹⁰ Kinnaman, *You lost me*, 22.

dan menyegarkan dibandingkan terperangkap di dalam konsep *theisme* ataupun *atheisme* yang lebih mengotak-kotakkan mengenai konsep ketuhanan itu sendiri.

Penulis merasa bahwa terjadinya suatu fenomena di mana anak muda sekarang cenderung tidak beragama, walaupun memiliki agama, adalah karena mereka masih terperangkap pada cara pandang Tuhan yang tradisional atau klasik, seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya. Jika Tuhan itu maha kuasa, kenapa Dia membiarkan saya menderita? Jika Tuhan itu ada, kenapa Dia tidak menolong orang-orang yang menderita? Proses yang terjadi di dalam pemikiran seperti itu biasanya hanya akan mengakibatkan seseorang berhenti pada suatu kesimpulan saja, yaitu dengan mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada—ateis. Di sisi lain, kita juga dapat melihat begitu ramainya fenomena di mana anak-anak muda sekarang tidak percaya Tuhan hanya karena ingin terlihat keren saja—FOMO seperti yang saya ungkapkan tadi mengenai fenomena *tiktoknisme*, hal ini saya temukan sendiri melalui salah satu kerabat dekat saya. Saya dapat melihat bagaimana dari cara berpikirnya yang terlihat hanya ingin seperti orang-orang yang lain yang kebetulan *berbeda* daripada orang-orang *biasa* lainnya. Tetapi, di sini penulis tidak akan fokus kepada fenomena tersebut, melainkan penulis hanya fokus terhadap orang-orang yang “benar-benar” mengalami pergeseran konsep akan ketuhanan melalui apa yang dia alami sendiri, melalui apa yang dia lihat, dia rasakan, dan pada akhirnya dia mengerti. Semua melalui pengalaman. Seperti apa yang dikatakan oleh Edmund Husserl bahwa pengalaman manusia adalah suatu fenomena yang tidak dapat disalahkan, sebab pengalaman manusia adalah suatu hal yang terjadi langsung dan murni dialami.¹¹

1.3 Pertanyaan penelitian

Dalam tulisan ini, hanya ada satu pertanyaan yang penulis ingin ajukan melalui pemikiran Richard Kearney di dalam *anatheism* yang dia angkat. Pertanyaannya ialah:

Bagaimana pemikiran Richard Kearney tentang *anatheism* dapat menjadi pendekatan alternatif dalam merespons krisis iman yang dialami anak muda di zaman sekarang?

¹¹ Edmund Husserl, *Logical Investigations*, ed. Dermot Moran, trans. J. N. Findlay (London: Routledge, 2001), xxiii.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan memahami pergeseran pemahaman tentang Tuhan di kalangan anak muda melalui pemikiran *anatheism* Kearney, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi yang lebih luas mengenai spiritualitas dan keagamaan di era modern, sekaligus menawarkan alternatif bagi gereja dan masyarakat untuk mendekati pengalaman spiritual secara lebih inklusif dan terbuka.

Di tengah meningkatnya jumlah individu yang merasa kecewa atau mengalami krisis iman, penting untuk mengeksplorasi cara-cara di mana mereka dapat tetap terhubung dengan aspek spiritual dalam hidup mereka, sebagaimana yang dipaparkan oleh Richard Kearney bahwa pergeseran paham akan konsep ketuhanan adalah hal yang lumrah, namun kuncinya terletak pada keterbukaan terhadap misteri ilahi yang melampaui keraguan dan skeptisisme, bahkan mengarah pada ateisme. Melalui pemahaman Kearney, penulis ingin mengajak kita untuk merenungkan kembali Tuhan bukan sebagai entitas yang sudah pasti, melainkan sebagai misteri yang selalu dapat ditafsirkan ulang melalui pengalaman manusia.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami pemikiran *anatheism* Richard Kearney melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, serta menganalisisnya dalam kerangka teologi, filsafat, dan spiritualitas kontemporer.

Metode kualitatif dipilih karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, pengalaman religius, dan proses pemikiran yang bersifat mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan deskripsi dan interpretasi terhadap fenomena yang berkaitan dengan krisis iman, pencarian makna spiritual, dan ekspresi religius pada generasi muda. Sebagaimana ditegaskan oleh Lexy J. Moleong, metode penelitian kualitatif adalah

metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.¹²

Selain studi pustaka, penelitian ini juga menggunakan konten media sosial TikTok sebagai sumber data reflektif. TikTok dianggap sebagai salah satu ruang ekspresi spiritualitas generasi muda saat ini, yang menampilkan berbagai bentuk narasi keagamaan, misalnya dari pengakuan iman dan humor yang bersifat agama, hingga kritik terhadap institusi keagamaan.

Data dari TikTok tidak digunakan untuk analisis statistik atau demografis, melainkan dipahami sebagai bagian dari fenomena religius digital yang memperkaya pembacaan reflektif terhadap *anatheism* dalam konteks pasca-teisme. Dengan demikian, TikTok dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi gambar yang jelas atas kondisi atau pergumulan iman yang dialami oleh anak muda zaman sekarang

1.6 Sistematika Skripsi

Berikut adalah sistematika yang akan saya gunakan di dalam skripsi saya yang diantaranya terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Di dalam bab pendahuluan ini, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang skripsi secara penuh, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, hingga ke sistematika skripsi.

Bab II : Pergeseran konsep Ketuhanan yang dialami oleh anak muda

Di dalam bab kedua, penulis akan menjabarkan mengenai perihal yang mengakibatkan anak-anak muda sekarang mengalami perubahan di dalam pemikiran mereka akan ketuhanan, serta memberikan data-data dari berbagai badan riset untuk memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan mengenai spiritualitas anak-anak zaman sekarang. Tidak lupa juga, penulis akan

¹² Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 3-4.

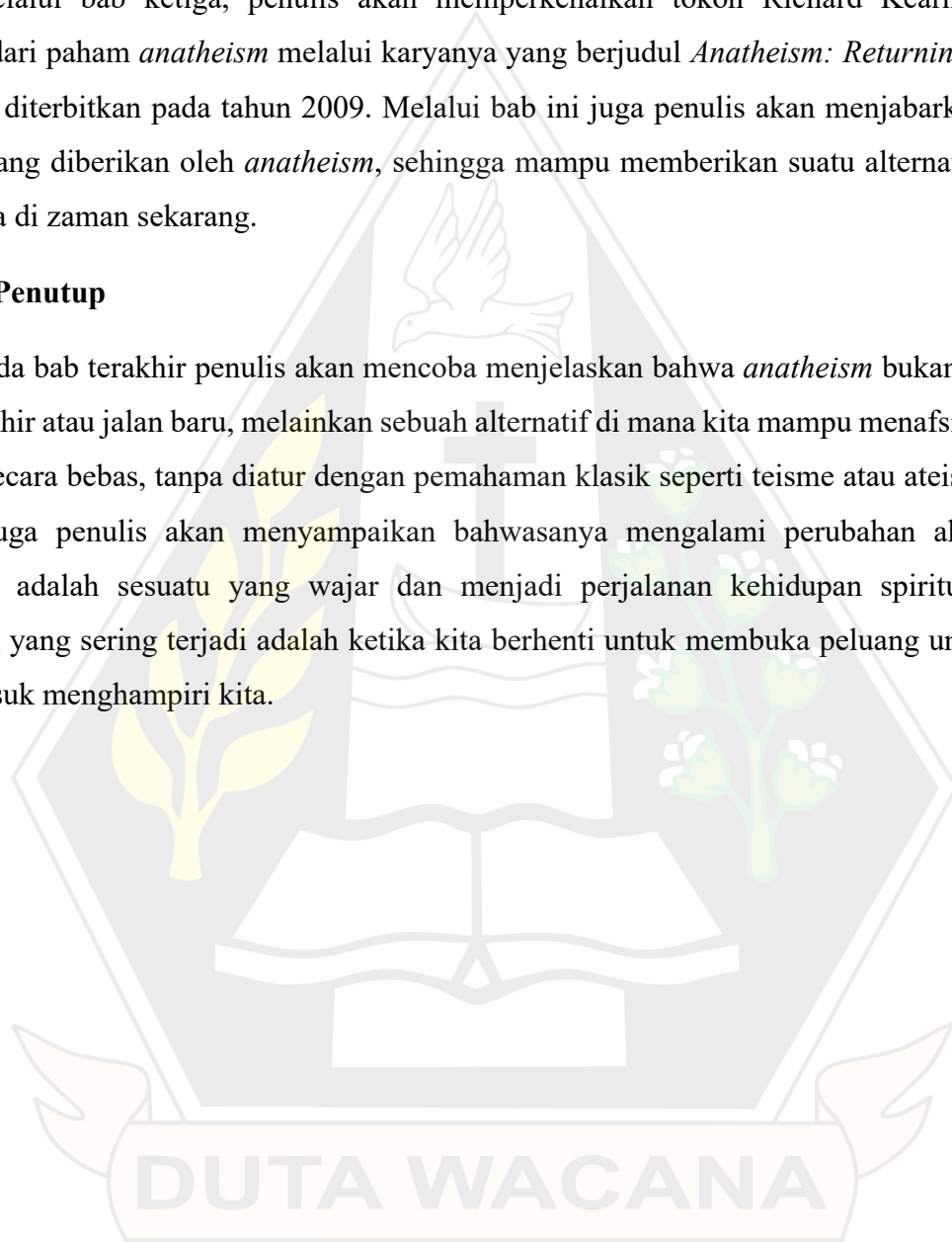
menyajikan akan bagaimana pengaruh TikTok mampu memengaruhi cara berpikir anak muda tentang ketuhanan itu sendiri.

Bab III : Richard Kearney dan Anatheism sebagai alternatif

Melalui bab ketiga, penulis akan memperkenalkan tokoh Richard Kearney sebagai pencetus dari paham *anatheism* melalui karyanya yang berjudul *Anatheism: Returning God after God* yang diterbitkan pada tahun 2009. Melalui bab ini juga penulis akan menjabarkan apa saja tawaran yang diberikan oleh *anatheism*, sehingga mampu memberikan suatu alternatif lain bagi anak muda di zaman sekarang.

Bab IV : Penutup

Pada bab terakhir penulis akan mencoba menjelaskan bahwa *anatheism* bukanlah sebagai jalan terakhir atau jalan baru, melainkan sebuah alternatif di mana kita mampu menafsirkan Tuhan kembali secara bebas, tanpa diatur dengan pemahaman klasik seperti teisme atau ateisme. Dalam bab ini juga penulis akan menyampaikan bahwasanya mengalami perubahan akan konsep ketuhanan adalah sesuatu yang wajar dan menjadi perjalanan kehidupan spiritualitas kita. Kesalahan yang sering terjadi adalah ketika kita berhenti untuk membuka peluang untuk realitas mistis masuk menghampiri kita.



Bab IV

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimulai dari sebuah pengamatan kritis terhadap krisis iman yang dialami oleh anak-anak muda zaman sekarang. Secara komprehensif penulis telah menggambarkan perubahan konsep ketuhanan di tengah realitas digital, tekanan sosial, dan kegagalan institusi agama dalam merespons permasalahan yang dialami oleh anak-anak muda zaman ini. Anak muda hari ini tidak semata-mata menjadi ateis karena kehilangan Tuhan, melainkan karena kekecewaan terhadap bentuk pemahaman religius yang kaku dan tidak relevan dengan kenyataan hidup mereka. Dapat kita lihat dari berbagai data yang telah dipaparkan dalam tulisan sebelumnya bagaimana mereka mencari Tuhan bukan lagi dalam dogma yang tertutup, tetapi dalam pengalaman yang terbuka, melalui relasi, pengalaman (dapat berupa penderitaan juga), dan keheningan yang mereka alami. Di sinilah letak transformasi spiritual mereka, dari keimanan yang diwariskan dari orang tua atau lingkungan sekitar menjadi pencarian yang eksistensial dan reflektif, juga partisipatif.

Selanjutnya, penulis kemudian menghadirkan Richard Kearney dengan konsep *anatheism*-nya sebagai tawaran spiritualitas pasca-teistik yang penuh dengan keterbukaan. Kearney memperkenalkan *anatheism* bukan sebagai sistem baru, melainkan sebagai ruang keterbukaan bagi kemungkinan kembali percaya setelah kehilangan. Ia mengajak manusia untuk menyambut Tuhan bukan dalam kepastian metafisik seperti yang diajarkan pada teistik tradisional, tetapi dalam kemungkinan etis terhadap keterbukaan dengan yang lain. Lima unsur *anatheist wager* yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu imajinasi, hospitalitas, komitmen, discernment, dan humor. Memberikan langkah praksis yang sangat sesuai dengan spiritualitas anak muda yang dinamis, relasional, dan tidak dogmatis—berangkat dari pernyataan bagaimana mereka justru bertumbuh di dalam sebuah komunitas dan cenderung tidak memfokuskan diri pada khotbah yang ada. Tuhan tidak lagi hadir sebagai konsep yang harus dibuktikan secara konkret, melainkan sebagai kehadiran yang mungkin dijumpai dalam wajah orang asing, dalam pengalaman (baca: penderitaan), dan dalam relasi sehari-hari terhadap sesama.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *anatheism* terlihat sangat relevan sebagai alternatif pendekatan spiritual bagi anak muda masa kini. Pemikiran Kearney dapat menjembatani antara pencarian spiritual generasi muda dan serta kritik mereka terhadap institusi keagamaan tradisional. Dari pandangan penulis, *anatheism* memungkinkan mereka untuk tidak menolak Tuhan sepenuhnya seperti apa yang terjadi dalam fenomena TikToknism, tetapi untuk percaya kembali dengan cara yang baru. Iman tidak lagi diyakini sebagai ketaatan pada doktrin semata, tetapi sebagai keberanian untuk menyambut kembali *Yang Ilahi* di tengah pengalaman keterasingan, penderitaan, dan keterbatasan manusia serta melalui perjumpaan pada sesama. Ini menjadikan *anatheism* bukan sebagai pengganti iman klasik, tetapi sebagai *jalan tengah* yang lentur, reflektif, dan partisipatif, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh generasi yang telah kehilangan kepercayaan namun tetap merindukan kehadiran akan Yang Ilahi.¹⁰⁹

Dengan kata lain, bagi penulis, *anatheism* menawarkan cara beriman yang sesuai dengan konteks spiritual anak muda. Sebuah iman yang jujur terhadap keraguan, yang rendah hati dalam menghadapi misteri, dan yang terbuka untuk menyambut Tuhan kembali tanpa harus menolak sains, logika, atau pengalaman luka serta trauma yang dialami. Ia tidak menawarkan kepastian, tetapi justru menegaskan bahwa kehadiran Tuhan yang paling otentik kerap kali dialami dalam ketidakpastian.¹¹⁰ Namun, dari sinilah akan terlihat bagaimana ketidakpastian tersebut justru menjadi suatu masalah lain yang akan penulis jabarkan lebih lanjut.

Anatheism menawarkan bentuk spiritualitas yang dapat menampung kompleksitas iman anak muda di tengah dunia yang berubah cepat. Ia tidak meniadakan Tuhan, tetapi membuka jalan menuju Tuhan kembali, setelah Tuhan ditinggalkan atau terasa diam. Dalam semangat *faith after faith*, Kearney menyarankan bahwa kepercayaan dapat tumbuh justru dari reruntuhan keyakinan lama. Iman yang seperti ini bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan. Bukan penolakan, tetapi keberanian untuk percaya kembali.

¹⁰⁹ Kearney, *Anatheism*, 5-7.

¹¹⁰ Kearney, *Anatheism*, 14-15.

Melalui pendekatan *anatheism*, penelitian ini mengajukan sebuah tawaran spiritual bagi generasi muda yang gelisah, bahwa mereka boleh bertanya, boleh ragu, bahkan boleh marah kepada Tuhan, dan justru dalam ruang itulah, Tuhan mungkin hadir kembali. Bukan dalam dogma, melainkan dalam perjumpaan. Bukan dalam jawaban final, melainkan dalam perjalanan iman yang jujur dan manusiawi.

Sebagai sebuah catatan kecil mengenai *anatheism* sendiri, meskipun menawarkan banyak hal positif, *anatheism* tetap memiliki sejumlah batasan. Pertama, pendekatan ini sangat mengandalkan refleksi individu dan kesadaran eksistensial, yang tidak semua orang mampu atau tertarik untuk jalani. Dalam konteks masyarakat religius yang kuat seperti Indonesia, bentuk iman yang tidak berakar pada ritual dan institusi bisa dianggap kabur atau bahkan menyimpang. Bahkan hal-hal yang justru terlihat ritual dalam suatu institusi tersendiri dapat dikatakan sesat oleh umat sesamanya, kita dapat melihat fenomena ini secara jelas melalui berbagai ritual-ritual yang tidak biasa, yang tayang pada setiap media sosial.

Kedua, *anatheism* berisiko terlalu cair sehingga kehilangan kemampuan untuk membangun komunitas spiritual yang stabil. Karena tidak berbasis pada struktur dan dogma, penerimaan terhadap *anatheism* sangat tergantung pada kedewasaan spiritual individu. Penulis justru melihat bahwasanya pencarian spiritualitas menggunakan sudut pandang *anatheism* memerlukan kedewasaan pikiran/intelektual. Berangkat dari pengalaman penulis sendiri yang juga ikut menghayati iman dengan cara pandang seperti ini, penulis merasa perlu adanya sebuah pengantar sebelum masuk ke *anatheism*, setidaknya bagi penulis hal itu dapat berupa dengan membentuk kerangka berpikir yang sehat dengan mempelajari setidaknya ilmu-ilmu filsafat dasar. Sebab, jika tidak, maka anak muda zaman sekarang akan kesulitan dalam menyaring cara spiritual yang benar-benar cair dan inklusif seperti apa yang ditawarkan oleh Kearney.

Ketiga, bagi penulis *anatheism* belum tentu sesuai dengan bentuk spiritualitas tradisional yang menekankan pewarisan iman, ketaatan, dan ajaran yang lurus, dalam kata lain ortodoksi. Walaupun bersifat inklusif, konsep ini menantang banyak hal yang selama ini menjadi dasar kepercayaan umat beriman dari berbagai tradisi. Oleh karena itu, penerapannya perlu disertai dengan pemahaman yang bijaksana agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu proses anak-anak muda dalam mencari spiritualitas otentik mereka.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Bros, 1947. [https://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1225-1274,_Thomas_Aquinas,_Summa_Theologiae\[1\],_EN.pdf](https://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1225-1274,_Thomas_Aquinas,_Summa_Theologiae[1],_EN.pdf).
- Astuti, Puji. “Mengejutkan! Bukan Kristen, Anak Muda Amerika Lebih Suka Mengaku Sebagai Ateis Atau LGBT.” *Jawaban.com*, 25 September 2019. https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/09/25%2013%3A00%3A00/90/190925114633/mengejutkanbukan_kristenanak_muda_amerika_lebih_suka_mengaku_sebagai_ateis_atau_lgbt/.
- Barna Group. “Six Reasons Young Christians Leave Church.” *Barna.com*, September 27, 2011. <https://www.barna.com/research/six-reasons-young-christians-leave-church/>.
- . “What Young Adults Say Is Missing from Church.” *Barna.com*, Mei 24, 2019. <https://www.barna.com/research/missing-church/>.
- Bilangan Research Center. *Laporan Survei Nasional: Keterlibatan Generasi Z dalam Gereja dan Spiritualitas*. Jakarta: BRC, 2024.
- . “Ekspresi Spiritualitas Gen Z – Day 1.” *YouTube*, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=YuzQzDPvHhA>.
- . “Ekspresi Spiritualitas Gen Z – Day 2.” *YouTube*, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=UHRh9nH5pfo>.
- Davies, Brian. *An Introduction to the Philosophy of Religion*. 3rd ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- James E Dolezal. “Aseitas dan Simplisitas,” *Pelayanan Ligonier*, diakses 28 Mei, 2025, <https://id.ligonier.org/articles/aseity-and-simplicity/>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Identitas Manusia dalam Jaringan*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Hermeneutika: Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

- Haryono, Stefanus Christian. "Deus Absconditus: Dialektika Pemazmur dan Meister Eckhart untuk Menemukan Jalan Spiritual Mistik di Tengah Penderitaan." *Jurnal Dunamis* 8, no. 1 (2023): 418.
- Hasibuan, Lynda. "Makin Banyak Anak Muda Tidak Percaya Agama-Tuhan Ini Buktinya." *CNBC Indonesia*, 30 Maret 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250330110403-4-622867/makin-banyak-anak-muda-tidak-percaya-agama-tuhan-ini-buktinya>.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Husserl, Edmund. *Logical Investigations*. Edited by Dermot Moran. Translated by J. N. Findlay. London: Routledge, 2001.
- Irawan, Handi D., dan Cemara A. "Dinamika Hidup Generasi Muda Kristen." *Bilangan Research Center*, 2023. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/dinamika-hidup-generasi-muda-kristen-indonesia>
- Jacobs, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kearney, Richard. *Anatheism: Returning to God after God*. New York: Columbia University Press, 2010.
- . *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- . *Curriculum Vitae*, Oktober 2020.
- "Kearney, Richard 1954 - (Richard Marius Kearney)." *Encyclopedia.com*. Diakses 5 Mei 2025. <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/kearney-richard-1954-richard-marius-kearney>
- Kinnaman, David. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church... and Rethinking Faith*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2011.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Marcelo, G. "Narrative and Recognition in the Flesh: An Interview with Richard Kearney." *Philosophy & Social Criticism* 43, no. 8 (2017). <https://doi.org/10.1177/0191453716688367>.
- Mu'ti, Abdul. "Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah." *Universitas Ahmad Dahlan News*, 2021. <https://news.uad.ac.id/generasi-z-dan-tingkat-spiritualitas-yang-rendah>.
- Nancy, Jean-Luc. *The Deconstruction of Christianity*. Translated by Boris Belay. New York: Fordham University Press, 2008.
- Graham Oppy. *Memperdebatkan Tuhan*. Terjemahan Herdito Sandi Pratama, Meutia Iriana Mukhlis, Samuel Vincenzo Jonathan, Satya Anggara, Yulius Thedy. Atdi. Yogyakarta: Antinomi, 2023.
- Protevi, John. *A Dictionary of Continental Philosophy*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2005.
- Rahadian, Suarbudaya. "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat *Anatheism*." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 2 (2015): 145–146. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.53>.
- Rundell, J. "Imaginations, Narratives and Otherness: On the Critical Hermeneutics of Richard Kearney." *Thesis Eleven* 73 (2003): 98. <https://doi.org/10.1177/0725513603073001007>.
- Setio, Robert. *Pengantar Filsafat Keilahian*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2020.
- Steenkamp, Yolande. "Of Poetics and Possibility: Richard Kearney's Post-Metaphysical God." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 2. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4689>.
- Sumbari Ayu, Miftahul Jannah, Ivan Muhammad Agung, dan Desma Husni. "Kenapa Generasi Z Jauh dari Tuhan? Studi Deskriptif pada Remaja di Riau." *Prosiding Berkala Psikologi PSISULA* 6 (2024): 70–71.

Tamawiwiy, August Corneles. “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (Oktober 2023): 378–397. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.

Veldsman, D. P., and Y. Steenkamp. *Debating Otherness with Richard Kearney: Perspectives from South Africa*. Cape Town: OASIS, 2018.

Wijaya, Yahya. *Tertarik pada Tuhan yang Tidak Menarik*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2017.

